

## BAB I.

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia dan hadir dalam berbagai rupa dan bentuk. Tekstil berasal dari bahasa Latin “*texere*” yang berarti menenun dan dahulu hanya digunakan untuk produk hasil tenunan namun sekarang istilah tekstil juga dapat mengacu pada produk-produk yang terbuat dari serat, filamen, ataupun benang (A. Briggs-Goode K. Townsend, 2011, p. 4).

Seiring berkembangnya teknologi, industri tekstil juga mengalami perkembangan pesat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik dalam jurnal Haryono, dkk (2018, p. 95), jumlah industri tekstil di Jawa Barat menunjukkan peningkatan dari 839 menjadi 1.062 pabrik selama kurun waktu tahun 2011-2014, dengan rata-rata pertumbuhan jumlah industri tekstil sekitar 8,21%/tahun. Akan tetapi, perkembangan industri tekstil yang begitu pesat juga memberikan dampak serius terhadap lingkungan. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam situs (EDGE, n.d.), industri fesyen dan tekstil menempati posisi kedua sebagai industri dengan penghasil polutan terbesar di dunia setelah minyak. Dari banyaknya komponen polutan yang dapat merusak lingkungan, limbah pewarna sintesis merupakan polutan terbesar yang merusak lingkungan (Lellis et al., 2019).

Keadaan ini menimbulkan perhatian dari berbagai kalangan, terutama pelaku industri fesyen dan dunia kreatif secara keseluruhan. Banyak cara telah dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan industri fesyen dan

tekstil, salah satunya adalah dengan pengembangan metode mencetak motif dengan menggunakan bahan alami yang dikenal sebagai *ecoprint*.

*Ecoprint* adalah teknik / proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung (Salsabila & Ramadhan, 2018, p. 278). Teknik ini telah berkembang sejak lama, dan dipopulerkan sejak tahun 2006 salah satunya oleh India Flint. Berasal dari teknik eco dyeing lalu Flint mengembangkannya menjadi teknik eco print. *Ecoprint* memiliki prinsip-prinsip pada penerapannya, seperti meminimalkan penggunaan energi, menggunakan material yang berasal dari alam (natural materials), pemilihan proses yang ramah lingkungan, konservasi air, dan mengoptimalkan prosedur operasional (Herlina et al., 2018, p. 119).

Akan tetapi, penggunaan material berbahan alami menghasilkan warna yang cenderung kurang terang dan mudah pudar. Hal ini dikarenakan kebanyakan zat warna alami memiliki stabilitas yang lemah terhadap paparan cahaya dibandingkan dengan pewarna sintetis (Samanta & Agarwal, 2009, p. 395). Hasil serupa juga ditemukan dalam eksperimen yang dilakukan oleh Djandjang Purwo Sedjat dan Vincentia Tunjung Sari (2019, p. 11) terhadap pencampuran teknik menciptakan motif antara *ecoprint* dan batik yang kemudian didapati hasilnya berupa kepudaran warna kain akibat penggunaan zat warna alami dari tanaman yang menyebabkan motif menjadi terlihat kurang jelas / kabur. Hal serupa juga turut ditemukan peneliti saat melakukan eksperimen pembuatan kain *ecoprint* sebelum-sebelumnya, dimana motif yang tercetak pada kain memiliki tingkat keburaman yang tinggi, sehingga memerlukan penegasan dalam motif tekstil *ecoprint*.

Pada desain tekstil, terdapat beberapa metode treatment / perlakuan untuk mempertegas desain pada bahan seperti dengan menenun serat berbagai warna (yang menghasilkan motif tartan), ikat celup / *tie dye*, membatik, atau dengan menambahkan jahitan aneka warna pada kain (Rai Technology University, 2013, hal. 15). Salah satu fungsi tusuk hias adalah untuk memperindah sebuah bidang tekstil dan/atau mempertegas sebuah desain karena memiliki beragam jenis dan fungsi, menyesuaikan dengan desain pada tekstil yang diinginkan. Tusuk hias dasar terdiri atas tiga belas macam tusuk yaitu tusuk jelujur, tusuk batang, tusuk tikam jejak, tusuk flanel, tusuk veston, tusuk holbein, tusuk biku, tusuk kepala peniti, tusuk Palestrina, tusuk rantai, tusuk silang dan tusuk pipih (Khusna, 2017, p. 43). Pada penelitian ini, untuk memperjelas motif *ecoprint* tusuk yang akan digunakan adalah tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, dan tusuk batang.

Pengaplikasian tusuk hias pada kain *ecoprint* diharapkan selain dapat mempertegas motif, namun juga dapat meningkatkan nilai estetika kain *ecoprint*. Estetika sendiri merupakan cabang ilmu filsafat yang mendefinisikan keindahan sebagai sesuatu yang diciptakan untuk dicerap oleh pancaindera. Estetika juga dapat berupa karya yang kita ciptakan dengan tujuan untuk digemari orang lain (Ratna Puspitasari, 2015, p. 2). Wilson (2000, p. 32) pada bukunya yang bertajuk "*Handbook of Textile Design*" mengemukakan bahwa unsur dan prinsip desain dapat diibaratkan sebuah bahasa dalam dunia seni dan desain. Proses mendesain dapat diartikan sebagai menghubungkan dan mengatur komponen atau elemen-elemen agar tercipta sebuah efek visual. Unsur desain seperti ruang, garis, bentuk, warna, nilai, dan tekstur diterapkan

oleh desainer untuk membuat sebuah desain. Sebuah desain dapat dikatakan memiliki keterpaduan apabila memiliki proporsi, keseimbangan/*balance*, impresi akan adanya sebuah pergerakan (*movement*), repetisi atau pengulangan, aksentuasi/kontras, dan kesatuan/harmoni.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, motif yang cenderung kurang tegas menjadi salah satu poin yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah desain motif dengan teknik *ecoprint*. Maka dari itu diperlukan adanya penegasan motif *ecoprint* dengan menggunakan tusuk hias dasar. Pengaplikasian tusuk hias akan melalui penilaian berdasarkan indikator desain tekstil yang menerapkan unsur dan prinsip desain seperti bentuk, warna, tekstur, proporsi, dan harmoni.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah penilaian estetika kain *ecoprint* dengan aplikasi tusuk hias berdasarkan unsur dan prinsip desain

### **1.3 Subfokus Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian tersebut kemudian akan dijabarkan lebih lanjut menjadi dua sub-fokus sebagai berikut:

1. Penilaian estetika kain *ecoprint* dengan aplikasi tusuk hias jelujur, tangkai, dan tikam jejak dilihat dari unsur desain meliputi: bentuk, warna, dan tekstur
2. Penilaian estetika kain *ecoprint* dengan aplikasi tusuk hias jelujur, tangkai, dan tikam jejak dilihat dari penerapan prinsip desain meliputi: proporsi dan harmoni

#### 1.4 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dikeluarkan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian estetika kain *ecoprint* dengan aplikasi tusuk hias berdasarkan penerapan unsur desain?
2. Bagaimana penilaian estetika kain *ecoprint* dengan aplikasi tusuk hias berdasarkan penerapan prinsip desain?

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Penilaian Estetika Kain *Ecoprint* Dengan Aplikasi Tusuk Hias Berdasarkan Penerapan Unsur dan Prinsip Desain?”

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi mengenai nilai estetika kain *ecoprint* dengan aplikasi tusuk hias dilihat dari penerapan unsur desain meliputi: bentuk, warna, dan tekstur
2. Memperoleh informasi mengenai nilai estetika kain *ecoprint* dengan aplikasi tusuk hias dilihat dari penerapan prinsip desain meliputi proporsi dan harmoni

### 1.7 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan tambahan referensi tentang *ecoprint* serta cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan produk tersebut sehingga dapat digunakan untuk keperluan akademis maupun non-akademis. Pengaplikasian tusuk hias pada kain *ecoprint* juga diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penegasan motif *ecoprint* yang memiliki kelebihan dalam segi estetika. Lebih jauh peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat lewat pengembangan usaha UMKM karena alat dan bahan untuk membuat kain *ecoprint* di Indonesia cenderung banyak dan melimpah, sehingga dapat dijadikan salah satu item fashion khas buatan Indonesia yang memiliki nilai jual tinggi.

